

**PEMBENTUKAN KONSELING KELOMPOK WARGA BINAAN DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN DI BANDAR LAMPUNG**Idawati Manurung¹, Yuliati Amperaningsih², Dedek Saiful Kohir³¹⁻³Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Email Korespondensi: idawati manurung@poltekkes-tjk.ac.id

Disubmit: 25 Februari 2022

Diterima: 30 Maret 2022

Diterbitkan: 01 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.6247>**ABSTRAK**

Pembinaan mental di lembaga pemasyarakatan harus dilaksanakan, tetapi bila hanya mengandalkan konseling individu tentu sulit, oleh karena itu Konseling kelompok sangat dibutuhkan karena jumlah staf lapas bila dibandingkan dengan jumlah warga binaan sangat tidak seimbang. Keterampilan menjadi pembimbing konseling kelompok, sebaiknya dimiliki staf lapas sebagai alternatif pembinaan mental dan perilaku. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan membentuk dan melaksanakan konseling kelompok di lapas-lapas di Bandar Lampung. Metode yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan konseling kelompok, pembentukan kelompok konseling, pelaksanaan di masing-masing lembaga pemasyarakatan dan pendampingan pada saat pelaksanaan agar sesuai dengan panduan. Hasilnya pelaksanaan pelatihan berhasil dilakukan, kemampuan pengetahuan dan keterampilan petugas meningkat, adanya kelompok konseling dan terselenggara konseling-konseling kelompok di masing-masing lembaga pemasyarakatan dan adanya pendampingan staf lapas pada saat pelaksanaan. Konseling kelompok ini baik karena memungkinkan pembinaan dilakukan serentak pada beberapa warga binaan dengan permasalahan yang sama. Perubahan perilaku, kerja sama para peserta, proses pembelajaran dapat dicapai dalam konseling kelompok dan warga binaan gembira karena ada kegiatan yang bervariasi. Konseling kelompok tidak hanya untuk membina mental dan perilaku, tetapi juga bisa dipakai untuk program pembinaan yang bertujuan ketertiban yang dikelola bagian keamanan. Konseling kelompok cepat memulihkan, memberi pelajaran bagi warga binaan, lebih efektif dan efisien karena dalam waktu cepat bisa menjangkau banyak orang. Sebaiknya program ini tetap dijalankan di lembaga-lembaga pemasyarakatan secara terstruktur dan terprogram.

Kata Kunci: *Konseling Kelompok, Staf, Warga Binaan***ABSTRACT**

Mental development in prison must be carried out, but relying solely on individual counseling is certainly difficult, therefore group counseling is very much needed because the number of prison staff compared to the number of inmates is very unbalanced. The skills to become a group counselor should be owned by prison staff as an alternative to mental and behavioral development. This community service activity aims to establish and implement group counseling in prisons in Bandar

Lampung. The method is carried out by holding group counseling training, forming a counseling group, implementing it in each correctional institution and providing assistance at the time of implementation to comply with the guidelines. As a result, the training was successfully carried out, the knowledge and skills of officers increased, there were counseling groups and group counseling was held in each correctional institution and there was assistance for prison staff at the time of implementation. This group counseling is good because it allows coaching to be carried out simultaneously on several inmates with the same problem. Changes in behavior, the cooperation of the participants, the learning process can be achieved in group counseling and the inmates are happy because there are various activities. Group counseling is not only for mental and behavioral development, but can also be used for coaching programs aimed at order that are managed by the security department. Group counseling is quick to recover, provides lessons for the inmates, is more effective and efficient because it can reach many people in a short time. It is better if this program is carried out in prisons in a structured and programmed manner.

Keywords: Group Counseling, Staff, inmates

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan, untuk membantu narapidana untuk menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. (Anggit & Ni, 2017). Pembinaan narapidana mempunyai arti bahwa seseorang yang berstatus narapidana akan diubah menjadi seseorang yang bisa diterima lagi oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya, produktif dan tidak melanggar hukum lagi. Salah satu tindakan untuk meningkatkan kepribadian, koping dan perilaku narapidana atau warga binaan adalah dengan melakukan terapi individu atau konseling pribadi. Konseling individu ini sangat baik dan memulihkan, tetapi membutuhkan banyak waktu dan tenaga serta petugas yang terampil untuk bisa memulihkan mereka. (Zakri et al., n.d.). Seringkali terapi individu menemukan ada masalah yang sama antara satu warga binaan dengan warga binaan yang lain, masalahnya juga tidak terlalu pribadi sehingga memungkinkan dilakukan intervensi dan dibina bersama secara kelompok. (Burlingame et al., 2011). Pembinaan narapidana atau warga binaan ini dan sebaiknya dilakukan langsung kepada individu-individunya, tetapi karena warga binaan begitu banyak, sedangkan petugas lembaga pemasyarakatan (lapas) sedikit, tidak sebanding dengan jumlah warga binaan, maka alternatifnya adalah konseling kelompok. Kegiatan pengabdian masyarakat (Pengabmas) ini merupakan kelanjutan dari penelitian tim di tahun 2018 tentang pengaruh terapi kelompok dalam meningkatkan harga diri dan interaksi di Lapas Perempuan Kelas IIA, Bandar Lampung, yang hasilnya menunjukkan peningkatan harga diri rendah dan kemampuan interaksi sosial, kemudian pada tahun 2019, kami lanjutkan dengan program pengabdian masyarakat yang berisi kegiatan yang mengaplikasikan hasil penelitian dengan mengadakan banyak kegiatan terapi kelompok di Lapas Perempuan dengan berbagai topik. (Manurung et al.,

2020). Hasilnya juga menunjukkan perubahan yang lebih baik dalam perilaku warga binaan. Tahun 2020, Tim Pengabmas mengadakan lagi kegiatan pengabdian masyarakat lagi di Lapas Perempuan dengan fokus kegiatan melatih staf Lapas Perempuan untuk menjadi konselor dalam konseling kelompok dengan salah satu intervensi adalah terapi kelompok. Sudah ada 10 orang yang dilatih dan diharapkan bisa jadi fasilitator di tahun 2021 ini dan menjadi contoh ketika kegiatan konseling kelompok dilakukan dengan peserta dari lapas yang ada di Bandar Lampung. Tujuan pengabdian masyarakat adalah berjalannya program konseling kelompok di lembaga-lembaga pemasyarakatan di Bandar Lampung. meningkatkan kemampuan staf lembaga pemasyarakatan dengan kemampuan pembina konseling kelompok, membentuk program konseling kelompok di masing-masing lapas. (Burlingame et al., 2011).

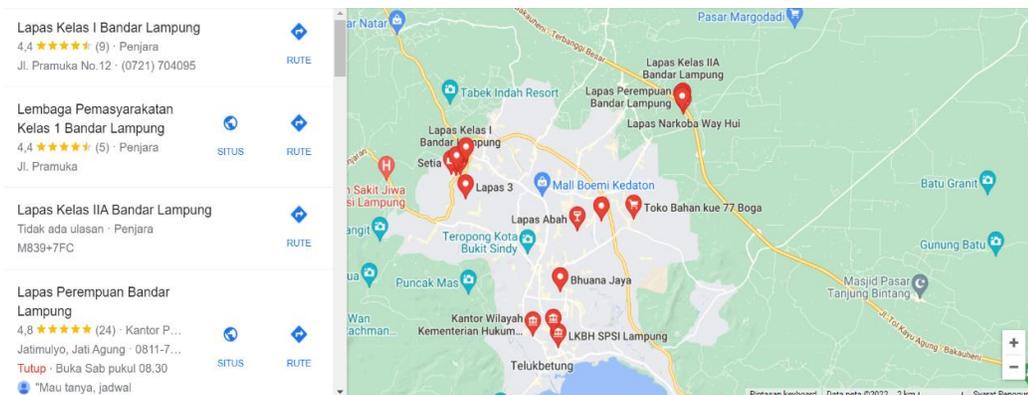
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Pembina di lembaga pemasyarakatan bertugas untuk membina mental dan perilaku warga binaan agar menjadi lebih baik, produktif dan tidak bermasalah dengan hukum. Banyak program yang telah dilakukan, mulai dari pelatihan kerja, kegiatan spiritual, pelayanan dari instansi di luar lapas seperti yayasan kemanusiaan, lembaga swadaya masyarakat dan instansi pendidikan, tetapi belum ada yang terapi individu, yang membantu konseling secara pribadi-pribadi. Padahal banyak yang mempunyai masalah pribadi, baik sebelum masuk lapas, selama ditahan di lapas dan kelak setelah keluar dari lapas. Belum juga ada pembinaan yang berkesinambungan untuk membina mereka yang disesuaikan dengan masalah yang sedang mereka hadapi. Konseling individu sulit dilakukan karena jumlah pembina dan warga binaan sangat tidak seimbang, oleh karena itu konseling kelompok sangat diperlukan.

Program pembinaan sebaiknya dilakukan oleh para pembina sendiri, bukan menyerahkannya kepada instansi luar yang mengadakan pelayanan dan pembinaan di lapas. Bila pembinaan langsung dilakukan staf pembina lapas, maka interaksi bisa selalu berlangsung, kesinambungan terapi bisa berjalan, perubahan cara pikir dan perilaku bisa diamati, hubungan saling percaya sudah ada sehingga leluasa memberikan pendapat dan berinteraksi. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dirumuskan masalah yang ada, yaitu belum adanya pembinaan mental dan perilaku yang bersifat berkesinambungan, sesuai dengan masalah kekinian warga binaan secara individu. Bila tidak bisa dicapai secara individu, maka paling tidak ada pembinaan secara berkelompok yang bisa efektif dan efisien dalam membina warga binaan tetapi mengarah pada pembinaan mental dan perilaku. Bisakah konseling kelompok dilakukan di lapas-lapas di Bandar Lampung? Apakah para staf lapas mengetahui dan mampu melaksanakan konseling kelompok? Apakah memungkinkan pelaksanaan konseling kelompok dilakukan di lapas yang dikelola dan dilaksanakan oleh staf lapas sendiri. Apakah dengan diadakan kegiatan konseling kelompok, para warga binaan mengalami perubahan dalam cara berpikir dan perilaku ke arah yang lebih baik?

Pengabdian masyarakat ini dilakukan Tim Dosen Politeknik Kesehatan Tanjung Karang dengan melibatkan lima lapas, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA, Lembaga

Pemasyarakatan Kelas I di Bandar Lampung, Lembaga Pembinaan Kesejahteraan Anak dan peserta dari Rumah Tahanan Kelas I Bandar Lampung. Berikut ini kami tampilkan peta keberadaan lima lapas tersebut.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. TINJAUAN PUSTAKA

Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan baik fisik maupun mental. Konseli dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu. (Prayitno et al., 2017).

Hal yang harus diperhatikan dalam konseling kelompok adalah asas kerahasiaan, segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan oleh orang lain, karena konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga rahasia semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok. Asas sukarela, kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan. Anggota bisa memberi dan menerima masukan atau kritik karena itu bagian dari perubahan perasaan, persepsi dan perilaku. Asas keterbukaan, keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali, anggota menceritakan perasaan/masalah atau pendapatnya sehingga bisa diberi masukan atau didiskusikan secara kelompok. karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota. Asas kegiatan, selama mengikuti konseling kelompok, peserta akan dibimbing untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud

dalam penyelesaian masalah. Asas kenormatifan, dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut. Asas kekinian. masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat masalah yang sedang dihadapi atau perasaan yang sedang dialami. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang di alami yang mendesak yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera bukan masalah sebelum warga binaan masuk lapas atau masalah waktu masih kecil.

Karakteristik Konseling Kelompok meliputi pemimpin dan anggota konseling, jumlah anggota konseling, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan. Pemimpin dan Anggota Konseling adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional. Para anggota konseling dapat beraktivitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling. Setiap anggota dapat menumbuhkan kebersamaan yang diwujudkan dalam sikap antara lain pembinaan keakraban dan keterlibatan emosi, kepatuhan terhadap aturan kelompok, saling memahami, memberikan kesempatan dan bertata-krama untuk menyukseskan kegiatan kelompok. Jumlah anggota kelompok umumnya berkisar 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok. Untuk menetapkan jumlah konseli yang dapat berpartisipasi dalam proses konseling kelompok ini, dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan seorang konselor dan mempertimbangkan efektivitas proses konseling. Jika jumlah konseli dipandang besar dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat dibantu oleh pendamping konselor.

Homogenitas Kelompok, dalam konseling kelompok tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagian konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin, jenis masalah, kelompok usia dan sebagainya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok. Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan keanggotaan tergantung kepada keperluan. Kelompok terbuka maupun tertutup terdapat keuntungan dan kerugiannya. Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap saat kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok. Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) membutuhkan waktu durasi 60 sampai 90 menit. Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. (Lumongga, 2017).

Konseling kelompok adalah program pembinaan secara kelompok sampai periode tertentu atau sampai masalah yang sedang dihadapi selesai. Pembina

atau konselor seringkali mengadakan pertemuan dan melakukan tetapi aktivitas kelompok atau terapi kelompok untuk memecahkan masalah atau melakukan terapi mental dan perilaku. Ada keuntungan terapi kelompok, yaitu sangat efektif dan efisien dalam menjangkau warga binaan, apa lagi tema yang dibahas cocok dengan para peserta alami, timbul keakraban satu sama lain dan adanya saling dukung sesama peserta. Konseling kelompok sangat efektif dan efisien dalam meningkatkan kepribadian, koping dan perilaku wanita serta pembinaan mental para warga binaan karena lebih cepat dan mudah dari pada psikoterapi individu, menjangkau banyak peserta yang punya masalah sama karena dilakukan sekaligus. Konseling kelompok ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa individu yang mempunyai masalah yang sama (hasil dari konseling individu) untuk menjalani terapi. (Siregar et al., 2019). Kelemahannya adalah bisa kehilangan privasi, masalah pribadi tidak terselesaikan dan juga bisa terjadi konflik antara peserta satu sama lain. Konseling kelompok membutuhkan Pembina atau konselor yang terampil dan kreatif sehingga programnya bisa berjalan dan menyenangkan. Konseling kelompok bisa dilakukan untuk masalah apa saja, baik masalah mental atau masalah sehari-hari sehingga bisa dibina konselor yang sudah terlatih (PRATAMA, 2016).

Contoh dari konseling kelompok, misalnya staf memutuskan untuk meningkatkan harga diri warga binaan dengan kasus kriminal. Kemudian dia mengumpulkan warga binaan dengan kasus kriminal sebanyak 8-10 orang. Kemudian warga binaan ini mengikuti serangkaian kegiatan secara berkelompok, yang isinya biasanya ada ceramah dan ada dinamika kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri. Misalnya di pertemuan pertama mereka mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat mereka harga diri rendah, di pertemuan kedua, mereka mengidentifikasi aspek-aspek positif dalam dirinya, pertemuan ketiga memaparkan rencana hidup mereka dengan memanfaatkan aspek positif dalam dirinya dan pada pertemuan terakhir, mereka membuat komitmen untuk bangkit dan berjuang. Hasil akhir pertemuan ini adalah adanya perbedaan cara pandang peserta terhadap dirinya dan akhirnya akan mengubah mental dan perilaku mereka. (Tuasikal et al., 2019)

Hasil konseling kelompok adalah kemajuan perilaku anggota kelompok dan kemajuan kelompok juga dibantu partisipasi anggota kelompoknya, penelitian lain mengatakan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara kemampuan interaksi sosial dan harga diri narapidana atau warga binaan antara sebelum dan sesudah konseling kelompok. (Manurung et al., 2020). Setelah intervensi konseling kelompok, kemampuan interaksi sosial warga binaan dan harga diri juga meningkat. Hasil penelitian banyak yang menunjukkan penurunan stres setelah bimbingan secara kelompok atau konseling kelompok. (Waldani et al., n.d.)

Tugas konselor yang harus dilaksanakan berkenaan dengan proses kelompok terutama berkaitan dengan; perilaku dan norma kelompok yang didasari bahwa anggota kelompok maupun pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab untuk menjamin efektivitas proses konseling. Konselor memakai variasi teknik terapi agar lebih efektif dan efisien sedangkan dari pihak anggota kelompok adalah adanya dorongan untuk berubah. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh konselor adalah tingkat kepercayaan selama tahap pelaksanaan konseling kelompok karena anggota kelompok dapat bersikap menarik diri dan pasif disebabkan

keraguan akan kemampuan yang dimiliki oleh konselor/pemimpin kelompok. (Sanyata, 2010). Kemampuan dan keterampilan menjadi pemimpin atau pembina kelompok sangat diperlukan sehingga perlu ada pendidikan dan pelatihan khusus agar berjalan dengan baik. Setelah berjalan, perlu ada evaluasi pelaksanaan dan kemajuan masing-masing peserta agar ada perubahan tujuan yang akan dicapai, perubahan kegiatan terapi dan kejenuhan para peserta. Jadi pendampingan dan supervisor dari pimpinan pembina perlu dilakukan agar kegiatan tetap hidup, kreatif dan dirasakan manfaatnya oleh peserta dan pembina.

Para staf lapas yang bertugas bagian pembinaan, sebaiknya melakukan langsung pembinaan karena itu merupakan bagian peran dan fungsi, mereka bagian dari lapas itu sendiri sehingga dengan mudah bisa mengumpulkan warga binaan, mengelola

4. METODE

Bahan dalam program pengabdian masyarakat ini terbagi dalam dua, bahan untuk pelatihan seperti alat-alat tulis, alat-alat peraga, materi, dan panduan praktik, lembar absensi dan observasi. Bahan untuk pelaksanaan terapi kelompok dalam konseling kelompok, seperti tali, kertas marmer, lem, alat-alat tulis dan lain sebagainya, yang dipakai dalam terapi kelompok.

Metode dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan pertemuan dan diskusi dengan Staf Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Lampung yang berisi pemaparan program, bentuk-bentuk kerja sama dan persamaan persepsi tentang konseling kelompok. Pelatihan konseling kelompok kemudian dilakukan dengan pre dan post peserta, metode ceramah yang diberikan Tim Pengabmas tentang dasar-dasar konseling kelompok, terapi aktivitas kelompok, peragaan langkah-langkah terapi kelompok yang diperagakan oleh Tim Pengabmas dengan peserta sebagai anggota konseling kelompok. Pembekalan pengetahuan dan keterampilan ini penting karena peran konselor sangat penting, karena harus mengelola kegiatan, memilih peserta, memimpin terapi kelompok, mengamati peserta yang aktif dan tidak aktif, mengamati perubahan mental dan perilaku, mendokumentasikan kegiatan. Konselor atau staf pembina juga harus pandai memilih topik dan kegiatan yang sesuai dengan topik agar tujuan konseling kelompok tercapai.

Kemudian peserta melakukan terapi kelompok langsung kepada warga binaan dengan bimbingan dan arahan Tim Pengabmas. Jumlah peserta yang ikut sebanyak 20 orang dari empat lapas. Pada akhir pelatihan, setiap peserta dari masing-masing lapas diberikan panduan pelaksanaan konseling kelompok, alat-alat untuk kegiatan dan lembar absensi dan observasi. Setelah pelatihan, para peserta dianjurkan untuk melaksanakannya di masing-masing lapas. Staf lapas yang sudah dilatih, ada yang melakukan konseling kelompok dengan mandiri pada warga binaan tetapi ada juga yang harus didampingi oleh Tim Pengabmas. Evaluasi dilakukan pada setiap akhir terapi kelompok agar bisa dijadikan bahan untuk terapi kelompok selanjutnya. Para peserta ditanya pendapatnya tentang kegiatan, manfaat apa yang mereka dapatkan, apa yang harus mereka lakukan berkenaan dengan hasil diskusi di terapi kelompok. Evaluasi kedua dilakukan setelah rangkaian tetapi kelompok dilaksanakan, untuk mengevaluasi

pencapaian konseling kelompok. Evaluasi akhir dilakukan setelah program pengabdian masyarakat ini berakhir. Evaluasi dilakukan baik secara luring maupun daring.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tercapainya persamaan persepsi tentang kegiatan dan kesepakatan untuk melaksanakan program antara Tim Pengabmas dengan Kementerian Hukum dan Ham Lampung. Kegiatan pertama adalah Pelatihan konselor kelompok untuk staf Pembina, diikuti staf dari Lapas Narkotika, Lapas Raja Basa, Rumah Tahanan, pada tanggal 13 Desember. Pelatihan diikuti oleh 20 Orang petugas lapas dan 20 orang warga binaan. Pelatihan terdiri dari ceramah, Tim memperagakan terapi kelompoknya, kemudian peserta melakukan peragaan ulang dengan dibantu para konselor yang sudah dilatih tahun 2020. Pelatihan tidak hanya diikuti staf pembinaan tetapi juga para Kepala Bagian Pembinaan sehingga memudahkan pelaksanaan konseling kelompok di lapas. Pada saat pelatihan diadakan pre dan posttest, hasilnya meningkat 100% pengetahuan staf pembina. Keterampilan memimpin terapi kelompok belum banyak yang berhasil karena masih belum terbiasa. Sikap staf yang sudah ikut pelatihan dan pelaksanaan konseling kelompok, 70% menyetujui kalau kegiatan ini baik, tidak sulit dan mudah dilaksanakan. Para kepala bagian yang ikut menyatakan program ini baik dan minta diajarkan lagi di masing-masing lapas sehingga lebih banyak staf Pembina bisa aktif melakukan pembinaannya.

Kegiatan konseling kelompok kemudian dilanjutkan di lapas masing-masing dengan membentuk kelompok konseling. Staf yang sudah dibina melakukan konseling kelompok dengan memakai panduan dan peralatan yang sudah diberikan. Lapas yang aktif melakukan adalah Staf Pembina Lapas Perempuan dan LPKA, panduan pelaksanaan dan alat-alat dukung yang disediakan oleh Tim bisa dipakai dengan baik. Para konselor yang sudah dilatih, membentuk kelompok warga binaan mereka sendiri dan melakukan konseling kelompok dengan mandiri. (Yudiana et al., 2019). Tim Pengabmas tetap membimbing para konselor untuk membentuk konseling kelompok pada warga binaan dan melakukan konseling kelompok.

Hasil yang dirasakan para warga binaan adalah mereka merasa ada kegiatan yang bervariasi, mengurangi kebosanan. Kegiatan yang selalu isi dengan materi, ada topik yang harus dibahas atau ketika mereka melakukan kegiatan bersama, mereka belajar bersama, bukan hanya materi tetapi juga ketika berinteraksi dengan sesama peserta. Pembelajaran mental yang mereka dapat adalah pembelajaran dari kesalahan mereka selama ini, belajar menerima kenyataan hidup, belajar cara berpikir dan berperilaku baru, belajar memaafkan diri sendiri dan orang lain. Perilaku yang mereka pelajari adalah belajar menghargai cara berpikir orang lain, sabar, belajar mengungkapkan perasaan dengan benar, berinteraksi dengan orang lain dengan benar. Melalui konseling kelompok, mereka mengalami terapi komunikasi, peningkatan harga diri, terapi kognitif, merasa tidak sendiri dalam mengalami masalah, ada perasaan senasib sepenenderitaan. Keikutsertaan ini membuat para peserta kompak, saling mendukung dan memudahkan kerja sama dalam kegiatan selama di lapas.

Pembina dan teman satu kelompok akan menghargai peserta sehingga harga dirinya naik dan kemampuan interaksi membaik juga. (Lianti et al., n.d.).

Hasil yang dirasakan oleh pembina adalah mereka merasakan manfaatnya karena terlihat nyata perubahan para warga binaan, pelaksanaannya tidak sulit, para staf pembina mempunyai program sendiri dalam membina warga binaan, tidak lagi bergantung pada instansi lain yang memberikan pelayanan di lapas. Para staf pembina memilih sendiri anggota kelompok, memimpin dan mengevaluasi kegiatan. Pendekatan mereka bisa persuasif dan psikologis. (Bradley & Follingstad, 2003). Kendala yang dirasakan adalah mencari waktu untuk melaksanakannya dan mencari variasi kegiatan dan materi untuk terapi aktivitas kelompok. (Yudiana et al., 2019). Lagi pula, kegiatan konseling kelompok ini belum populer sehingga belum menjadi kegiatan rutin di masing-masing lapas.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Konseling Kelompok



Gambar 3. Praktik Terapi Kelompok Pada Saat Pelatihan Konseling Kelompok



Gambar 3: Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (Bagian dari Konseling Kelompok di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di Bandar Lampung).

Kondisi stres warga binaan terutama pada kebosanan, persaingan hidup dengan teman sekamar atau satu blok, peraturan dan pengawasan yang ketat. Kebosanan bisa disebabkan karena minimnya kegiatan, sudah lama ditahan dan masih lama ditahan, sementara kondisi keluarga tidak jelas, keuangan yang sulit dan kunjungan keluarga yang jarang. Belum ada program konseling pribadi pada mereka dan juga terapi kelompok. Bila ada masalah kesehatan fisik, mereka dibawa ke klinik lapas dan bila ada masalah mental, gangguan psikologis, dibawa ke psikiater tetapi bila ringan, atau hanya masalah perilaku, cukup konsultasi dengan petugas psikolog di lapas atau staf bagian pembinaan. Pembinaan yang dilakukan hanya sebatas pemberian nasihat dan kalau ada pembinaan secara berkelompok bila ada tugas gotong royong atau pembimbingan latihan kerja. Pembinaan yang terstruktur dan terprogram seperti konseling individu dan konseling kelompok mutlak diberikan karena menyentuh masalah pribadi dan sesuai kebutuhan agar mereka menjadi orang yang baik, tidak melanggar hukum lagi, produktif dan mandiri. Pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan bisa mengembangkan kemampuan narapidana baik itu secara pribadi maupun mandiri, sehingga ketika narapidana sudah selesai menjalani masa tahanannya bisa membuka lapangan pekerjaan dengan bakat dan keterampilan yang telah dipelajari selama mengikuti pembinaan. (Aji, 2022).

Pelatihan konselor kelompok sangat dibutuhkan karena kebanyakan petugas pembina lapas bukan dengan latar belakang psikologis sehingga pengetahuan tentang konseling individu dan kelompok sangat baik bagi mereka. Pembinaan melalui konseling psikologis per individu jarang dilakukan karena ketidakmampuan petugas dan tidak seimbangan jumlah petugas dan warga

binaan. Jadi konseling kelompok menjadi jalan yang baik untuk membina warga binaan.

Pembentukan kelompok konseling mudah dilakukan karena petugas memang bekerja di lembaga itu, tugas dan fungsinya memang membina, dan mereka mudah memilih anggota kelompok sesuai kriteria yang mereka buat. Tidak perlu izin, tempat tersedia, warga binaan sudah dikenal dan banyak faktor pendukung lainnya dalam membentuk kelompok. Konseling kelompok yang dilakukan mengarah kepada penerimaan kenyataan hidup, respons mereka terhadap kenyataan itu dan apa saja yang harus mereka lakukan. Mereka diajarkan dan diingatkan bahwa kenyataan tidak bisa diubah, yang bisa diubah adalah respons mereka terhadap kenyataan, bila respons negatif, maka hasil juga negatif. Peserta diajak untuk memilih respons positif agar hasil pada perasaan dan proses pikir akan negatif dan akhirnya muncul perilaku negatif. Peserta juga diajarkan untuk membuat rencana yang membuahkan hasil positif, sehingga mereka memilih respons positif terhadap kenyataan yang ada. Kegiatan konseling seperti ini membuat peserta mudah mengikuti, staf pembina juga tidak rumit menyiapkan. Hanya kemampuan memimpin dan berkomunikasi sangat dibutuhkan para pembina. Semua ceramah itu berkesinambungan dari pertemuan pertama sampai terakhir dan kegiatan secara kelompok diarahkan sesuai tema. Para peserta jadi antusias karena menyentuh perasaan dan cocok dengan kondisi mereka.

.Konseling kelompok ini bila disertai optimalisasi pembinaan narapidana melalui pemisahan narapidana kasus baru dengan narapidana residivis, pengelompokan pembinaan berdasarkan keterampilan, bakat, dan minat narapidana, serta mengintensifkan pembinaan agama, kemandirian, keterampilan ekonomi kreatif; dan penggunaan beragam pendekatan pembinaan yang relevan dengan kondisi psikologis dan latar belakang narapidana akan semakin meningkatkan perubahan mental dan perilaku warga binaan. (Aji, 2022). Kelompok yang dibentuk berdasarkan permasalahan yang sama. Konseling kelompok ini bisa dibuat berdasarkan kondisi warga binaan atau kasus yang membuat mereka ditahan, seperti kasus pidana umum atau narkoba sehingga topik dan proses terapi sesuai dengan kondisi mereka. (Dahirsan, 2021). Konseling kelompok bisa banyak kegiatan, berisi rangkaian terapi kelompok, seperti kegiatan menulis, menggambar, dinamika kelompok, diskusi membuat warga binaan cepat menangkap makna yang diajarkan, sekaligus melatih dirinya dalam kontrol diri, meningkatkan harga diri dan interaksi sosialnya. Program ini harus dibuat tidak bersifat pembinaan yang monoton atau tidak beragam, sehingga bisa membuat warga binaan jadi bosan dan tidak mau menerima pembinaan lagi. (Fazry & Ravena, 2022). Keuntungan lain dari konseling kelompok adalah kegiatan ini dilaksanakan langsung oleh petugas sehingga proses perubahan bisa teramati dan warga binaan juga akan segan untuk tidak mengikuti. Petugas Lapas yang tidak sebanding dengan banyaknya warga binaan sehingga yang sulit untuk diawasi dan dibina. Pembinaan yang dilakukan dengan baik membuat perubahan baik bagi warga binaan. (Malik & Sovitriana, 2021; SALEHA et al., 2020).

Pengabdian masyarakat ini merupakan kelanjutan tahun 2020 yang berpusat bimbingan kelompok dengan melaksanakan terapi kelompok di Lapas Perempuan. Pada pengabdian masyarakat ini berfokus pada memperlengkapi

staf pembinaan dan pengamanan untuk melakukan konseling kelompok. Para staf yang dibina senang karena mendapat pengetahuan dan keterampilan baru, apa lagi Ketika mereka diminta jadi fasilitator pada saat pelatihan untuk tingkat Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM, Lampung. Semua staf yang dilatih, baik di Lapas Perempuan maupun yang di lapas lain mengatakan, ini terapi kelompok yang merupakan bagian penting dari konseling kelompok sangat baik dan berguna untuk dipakai dalam membina warga binaan. Staf lapas lainnya ingin staf di lapas masing-masing dilatih juga sehingga mereka mampu melaksanakannya di lapas tempatnya bekerja. Konseling kelompok tidak membutuhkan banyak biaya, hanya perlu motivasi para staf untuk menjalankannya. Keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah suasana pandemi sehingga program baru bisa dimulai setelah kondisi pandemi mereda. Tim tidak bisa melakukan kegiatan pelatihan yang langsung berinteraksi dengan warga binaan. Petugas pada struktur organisasi lapas banyak berganti karena mutasi sehingga Tim Pengabmas harus memulai sosialisasi dan diskusi dengan petugas baru agar kegiatan bisa diterima dan dilakukan. Petugas yang sudah dilatih tahun lalu untuk menjadi konselor kelompok, berasal dari Lapas Perempuan, banyak yang pindah ke bagian lagi sehingga kesinambungan program dengan tahun lalu, melibatkan konselor yang sudah dilatih, tidak maksimal. Hanya beberapa konselor yang sudah dilatih yang bisa ikut serta. Kemampuan mereka sebagai konselor yang sudah dilatih, berguna pada saat peragaan karena mereka bisa menjadi contoh dan membimbing peserta baru. Hal ini baik karena bisa meningkatkan harga diri dan aktualisasi konselor yang sudah dilatih, kemampuan dan pengetahuan mereka juga bertambah.

6. KESIMPULAN

Konseling kelompok merupakan salah satu strategi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan dari proses kelompok adalah membantu mengembangkan kepribadian, mengembangkan kemampuan interaksi social dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dengan melakukan sharing dengan orang lain. Tujuan akhir dari proses kelompok adalah adanya perubahan perilaku berdasarkan hasil interaksi dan diskusi dalam kelompok. Kegiatan pengabdian masyarakat ini baik karena memperkenalkan, melatih dan mengadakan konseling kelompok di lapas. Manfaat yang dirasakan tidak saja pada penambahan kinerja baik, penambahan pengetahuan dan keterampilan pembina, juga dirasakan manfaatnya oleh para warga binaan, serta adanya perubahan cara berpikir dan perilaku terhadap masalah yang dihadapi saat ini. Pembinaan dilakukan serentak pada beberapa warga binaan dengan permasalahan yang sama. Perubahan perilaku, kerja sama para peserta, proses pembelajaran dapat dicapai dalam konseling kelompok dan warga binaan gembira karena ada kegiatan yang bervariasi.

Saran kami, kegiatan ini sebaiknya diteruskan karena merupakan bagian tugas staf pembina, menjadi kegiatan rutin karena sangat efektif dan efisien dalam membina warga binaan. Kemampuan ini sebaiknya terus dilakukan dan ditingkatkan agar bisa dilaksanakan sehari-hari, staf lapas mampu melakukan pembinaan secara mandiri, terhadap warga binaan, tidak hanya dengan bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang memiliki program pembinaan bagi warga

binaan. Konseling kelompok tidak hanya untuk membina mental dan perilaku, tetapi juga bisa dipakai untuk program pembinaan yang bertujuan mengelola ketertiban, menyelesaikan masalah di blok yang dikelola bagian keamanan. Bila akan dilaksanakan, sebaiknya para pembina mensosialisasikan kepada ke pemimpin agar diresmikan jadi kegiatan rutin, tetap mengadakan sarana dan prasarana, didukung dengan peraturan dan standar prosedur yang baik. Para staf pembina juga menambah wawasan dengan belajar dari lapas lain atau membaca dari literatur tentang topik dan kegiatan terapi kelompok. Kerja sama dengan Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, tetap dipertahankan dan dijalin agar proses kegiatan riset dan pengabdian masyarakat bisa tetap di instansi dibawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Lampung sehingga lebih banyak lagi yang kegiatan bertujuan transfer ilmu, wawasan dan kegiatan yang mengarah kepada peningkatan kemampuan dan pengetahuan petugas dan pada akhirnya peningkatan pembinaan warga binaan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. R. (2022). Model Pembinaan Narapidana Sebagai Upaya Pencegahan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang. *Amnesti Jurnal Hukum*, 4(1), 1-10.
- Anggit, F., & Ni, A. (2017). Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan*.
- Bradley, R. G., & Follingstad, D. R. (2003). Group therapy for incarcerated women who experienced interpersonal violence: A pilot study. *Journal of Traumatic Stress*. <https://doi.org/10.1023/A:1024409817437>
- Burlingame, G. M., McClendon, D. T., & Alonso, J. (2011). Cohesion in Group Therapy. *Psychotherapy*. <https://doi.org/10.1037/a0022063>
- Dahirsan, M. R. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita Di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 288-292.
- Fazry, R. N., & Ravena, D. (2022). Proses Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Lembaga Pemasyarakatan Proses Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan oleh Lembaga Pemasyarakatan. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 2(1).
- Lianti, L., Saam, Z., & Rosmawati, R. (n.d.). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesehatan Mental Warga Binaan Anak (Kasus Non Narkoba) di Lapas Anak Pekanbaru*. Riau University.
- Lumongga, D. R. N. (2017). *Konseling Kelompok*. Kencana.
- Malik, S., & Sovitriana, R. (2021). Studi Kasus Gangguan Kecemasan Umum Warga Binaan Wanita di Lapas Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 1(01), 146-156.
- Manurung, I., Amperaningsih, Y., & Kohir, D. S. (2020). Terapi Kelompok Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Di Bandar Lampung. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 168-172.
- PRATAMA, F. A. R. I. (n.d.). *Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Di Lembaga*.

- Prayitno, P., Afdal, A., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil: Dasar dan Profil*.
- SALEHA, S., Rafika, R., & Harahap, A. P. (2020). *Pembinaan Narapidana Wanita Di Lapas Perempuan Kelas II B Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sanyata, S. (2010). Teknik dan strategi konseling kelompok. *Paradigma*, 5(09).
- Siregar, R. H., Sutatminingsih, R., Saragih, J. I., & Lubis, A. J. (2019). Stress management to reduce prisoner stress levels (Community service training in class I Tanjung Gusta prison, Medan). *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324-328.
- Tuasikal, H., Siauta, M., & Embuai, S. (2019). Upaya Peningkatan Harga Diri Rendah Dengan Terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi) di Ruang Asoka (Sub Akut Laki) RSKD Provinsi Maluku. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 345-351.
- Waldani, J., Saam, Z., & Umari, T. (n.d.). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Tingkat Stres Warga Binaan Wanita (Kasus Non Narkoba) di Lapas Anak Pekanbaru*. Riau University.
- Yudiana, I. A., Cikusin, Y., & Sekarsari, R. W. (2019). Pembinaan Narapidana dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Kota Malang). *Respon Publik*, 13(5), 16-23.
- Zakri, M., Saam, Z., & Arlizon, R. (n.d.). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kesiapan Kembali ke Masyarakat Bagi Warga Binaan Anak Kasus Non Narkoba di Lapas Kelas II B Anak Pekanbaru*. Riau University.
- (2020), *Petunjuk Tehnis Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekes Tanjungkarang*, Poltekes Tanjung Karang.